

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Fotografi merupakan salah satu alat komunikasi. Sebuah foto mampu mencetakan pandangan dunia ke dalam benak manusia, bahkan hasil bidikan foto lebih ampuh dari pada gambar atau lukisan. Foto mampu memvisualkan suatu peristiwa atau kejadian dalam bentuk gambar. Foto lebih mudah untuk diingat serta lebih mengesankan dibandingkan kata-kata. Sebagai salah satu media komunikasi, fotografi menyampaikan makna-makna dan pesan yang terekam dalam wujud bingkai foto.

Dalam perspektif komunikasi, fotografi memiliki arti sebagai media penyampai pesan lewat gambar yang mengandung makna didalamnya. Satu lembar dapat berbicara seribu kata. Hal ini pun menjelaskan bahwa komunikasi yang dilakukan manusia tidak hanya melalui *verbal* maupun *non verbal*.

Sebuah foto merupakan salah satu hal yang penting dalam menyampaikan sebuah informasi atau berita. Foto tersebut melengkapi suatu peristiwa yang diberitakan dan kehadirannya dianggap semakin penting, seiring dengan terbitnya majalah *life* tahun 1937-1950 di Amerika, dengan editor fotonya Wilson Hicks yang juga merupakan pelopor foto jurnalis.

Wilson membuat kehadiran fotografi sebagai salah satu elemen berita berkembang semakin pesat. (Alwi, 2004:4)

Perkembangan fotografi diiringi pula dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat. Hal tersebut membuat setiap orang dapat mengabadikan atau merekam sebuah peristiwa kapan dan dimana saja. Sehingga sulit untuk mendefinisikan istilah “fotografer”. Merekam dan mengabadikan peristiwa tersebut sudah menjadi budaya ditengah-tengah masyarakat.

Foto mampu hadir dengan kekuatan visual yang dapat mengartikan seribu kata. Dalam teori yang digali dari Messaris, Seno Gumira (2002:26) menyatakan gambar-gambar yang dihasilkan manusia, termasuk fotografi, bisa dipandang sebagai suatu aksara visual. Dengan kata lain, gambar-gambar itu bisa dibaca sehingga merupakan bagian dari suatu cara berbahasa. Media foto juga diminati masyarakat yang butuh akan informasi karena sebagai imaji tak terbandung yang memiliki makna dan arti luas. Sebagai contohnya satu buah foto tentang satu peristiwa yang sama dapat dimaknai ganda bagi orang yang melihatnya.

Fotografi dalam dunia jurnalistik disebut sebagai foto jurnalistik. Foto jurnalistik adalah bagian dari dunia jurnalistik yang menggunakan bahasa visual untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat luas dan tetap terikat kode etik jurnalistik. Foto jurnalistik bukan sekedar jeprat-jepret semata, ada etika yang selalu dijunjung tinggi. Selain kode etik jurnalistik yang mengatur dan membatasi sebuah foto jurnalistik, juga terdapat pesan berita yang ingin disampaikan. Ada batasan-batasan yang tidak boleh dilanggar, dan ada juga

momentum yang harus ditampilkan dalam sebuah frame. Hal terpenting dari fotografi jurnalistik Hal terpenting dari fotografi jurnalistik adalah nilai-nilai kejujuran yang selalu didasarkan pada fakta obyektif semata.

(<http://www.antarafoto.com/artikel/v1292720196/sebuah-definisi-foto-jurnalistik>).

Foto jurnalistik yang terdapat pada suatu media sebenarnya bukan sekedar selingan berita, melainkan berfungsi untuk menunjang tulisan dalam berita agar mampu di pahami secara efektif. Didalam dunia jurnalistik, fotografi mempunyai peranan yang sangat penting. Sebab dengan adanya foto, dapat memberi kesan indah dan tidak akan membuat pembaca atau penikmat fotografi menjadi bosan. Pada hakikatnya foto jurnalistik pun juga sudah terdapat *caption* yang dapat menjelaskan ringkasan dan inti berita yang ingin disampaikan kepada pembaca. Untuk itu penulisan *caption* harus mencakup 5w+1h (*who, why, what, when, where, + how*), umumnya letak dari *caption* sendiri berada di bawah foto berita atau foto jurnalsitik.

Foto jurnalistik merupakan gambar atau foto yang mengutamakan sebuah realita. Foto menjadi hal yang paling penting untuk mewakili sebuah peristiwa atau informasi yang tidak dapat disampaikan melalui sebuah tulisan. Pesan dalam foto jurnalistik dapat sekedar bagian penting dari sebuah peristiwa yang berlangsung singkat, dapat juga sengaja diciptakan oleh fotografer dari balik sebuah peristiwa. Esensi pesan menjadi hal yang mutlak dalam praktik foto jurnalistik, karena secara sederhana dapat dipahami bahwa foto jurnalistik memiliki sifat yang informatif dan menarik bagi pembaca,

sehingga informasi tersebut dapat tersampaikan dengan mudah. Pesan yang disampaikan melalui foto jurnalistik tersebut merupakan sudut pandang fotografer dalam melihat isu-isu yang terjadi di masyarakat. Foto yang di tampilkan pun dapat menimbulkan banyak pendapat dari setiap orang yang melihatnya. Hal ini yang kemudian membuat fotografi dalam jurnalistik kerap menjadi sesuatu yang menarik untuk di analisis, baik dari segi makna, kaitannya dengan realitas sosial budaya masyarakat , ataupun sebagai salah satu produk media massa.

Dalam perkembangannya, seorang jurnalis tidak lagi menyampaikan sebuah informasi mengenai peristiwa kepada masyarakat hanya dengan tulisan, tetapi foto pun menjadi hal yang penting untuk mendukung tulisan tersebut sehingga masyarakat akan lebih memahami apa yang ingin disampaikan. Sebuah foto juga dapat mewakili peristiwa yang terjadi tanpa adanya tulisan. Karena masyarakat juga membutuhkan informasi secara visual yang menampilkan gambar tanpa adanya rekayasa.

Era foto pada dunia jurnalistik saat ini semakin maju dan berkembang, sebuah foto dapat dengan segera menuangkan langsung informasi tentang sebuah kejadian atau peristiwa yang dapat menarik perhatian dan berimbas pada keputusan pembaca untuk meneruskan membaca berita atau informasi. Selain itu media tidak hanya sekedar menjadikan suatu foto sebagai media komunikasi dan informasi atas sebuah peristiwa. Fotografi sudah mempunyai jalurnya sendiri dan berupaya membangun citra serta menarik perhatian

masyarakat untuk dapat mengetahui dan juga menikmati sebuah foto ditampilkan pada media massa atau website.

Pada kenyataannya saat ini banyak website dengan menyuguhkan fotografi dengan berbagai *genre*, yang dapat di akses dengan cuma-cuma. Hanya saja dalam mengakses internet, masyarakat harus memiliki perangkat keras seperti komputer, laptop, atau gadget yang terhubung dengan jaringan internet. Terlebih lagi melalui media digital, berita-berita atau foto-foto yang disajikan ter update dan memberikan informasi kepada masyarakat melalui website tersebut. Media online saat ini mengalami perkembangan yang cukup pesat dalam dunia jurnalistik. Kemudahannya dalam mengakses menjadi beberapa alasan media online tidak kalah saing dengan media massa lainnya. Selain itu, informasi yang didapat cepat dan selalu update beritanya kepada masyarakat.

Salah satu media massa lintas negara yaitu National Geographic Channel atau yang sering disingkat NatGeo sebuah channel televisi berlangganan yang menyiarkan dokumenter produksi yang terdiri dari dokumenter alam, ilmu pengetahuan, budaya dan sejarah. Selain menjadi channel televisi berlangganan, NatGeo juga meluncurkan majalah dan website yang berisikan tentang yang sedang ramai diperbincangkan dunia saat ini kedalam bentuk artikel maupun *soft news*. Majalah NatGeo sendiri saat ini jangkauannya sudah berada di 60 negara dan dalam 30 bahasa dengan total eksemplar lebih dari 9,5 juta di seluruh dunia.

Berperan penting dalam penyampaian berita kepada dunia, NatGeo tidak mau ketinggalan dalam penyampaian informasi yang sedang hangat pada tahun ini. Yang sudah merenggut banyak nyawa orang di seluruh dunia, dan hingga saat ini belum ditemukan vaksinnnya. Yaitu virus pandemic Covid-19, yang sudah menyebar hampir diseluruh dunia termasuk Indonesia. Negara Indonesia menjadi salah satu negara yang terkena dampak covid parah dan juga salah satu negara yang korbannya menginjak angka ratusan ribu jiwa. NatGeo melalui jaringannya memberikan utusan kepada salah satu fotografer yang ada di Indonesia untuk meliput foto korban covid-19 yang sudah melalui protokol kesehatan. Dengan tetap memegang kode etik jurnalistik dan mengikuti protokol kesehatan yang diterapkan oleh pihak rumah sakit fotografer mengambil gambar terkait dengan covid-19, berikut adalah hasil foto dari Joshua Irwandi



Foto 1.1. Korban covid-19

Foto diatas adalah korban covid-19 di Indonesia hasil jepretan Joshua Irwandi untuk National Geographic. Menggambarkan jenazah korban dari kejamnya covid-19 yang sudah merenggut banyak jiwa di Indonesia. Sempat viral di Indonesia karena ulah dari salah satu penyanyi ternama yang mengambil tanpa izin lalu di bagikan di instagram miliknya mengklaim bahwa foto itu adalah hasil rekayasa dari pemerintah Indonesia. Sebelumnya penyanyi tersebut tidak percaya akan bahaya covid-19 yang cenderung menyepelkan virus ini. Akhirnya oleh organisasi profesi Pewarta Foto Indonesia (PFI) turun tangan dalam ikut menangani kasus ini. PFI menghubungi pengkarya yaitu Joshua Irwandi untuk mengkonfirmasi dan benar itu adalah hasil foto dari beliau. Penyanyi kenamaan tersebut lalu dikecam oleh PFI karena disebut melecehkan karya jurnalistik dan didesak untuk menghapus postingannya di Instagram dan meminta maaf kepada Joshua dan PFI. (<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200720082633-20-526528/pfi-nilai-anji-lecehkan-karya-jurnalistik-foto-jenazah-corona> )

Faktor utama kajian penelitian ini adalah tentang bagaimana sebuah pesan yang berada pada foto jurnalistik dapat diketahui pemaknaannya menggunakan analisis semiotika. Analisis semiotika sendiri merupakan sebuah cara atau metode untuk menganalisis dan memberikan makna-makna terhadap tanda-tanda yang terdapat pada suatu lambang-lambang pesan atau teks.

Dengan kata lain pemaknaan terhadap lambang, gambar dan tekslah yang menjadi pusat perhatian analisis semiotika. Pendekatan teori semiotika

yang dikenal ialah teori yang dikemukakan oleh Roland Barthes. Teori semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes ialah denotasi dan konotasi. Denotasi merupakan tatanan pertandaan tatanan yang menggambarkan hubungan penanda dan petanda didalam tanda, dan antara tanda dan pengacunya dalam realitas eksternal. Konotasi menggambarkan interaksi yang berlangsung ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi penggunaannya dan nilai-nilai kulturalnya. Ini terjadi saat makna bergerak menuju subjektif atau setidaknya intersubjektif, ini terjadi saat interpretant dipengaruhi sama banyaknya oleh penafsir dan objek atau tanda. Konotasi adalah bagian manusiawi dalam proses ini, mencakup seleksi yang masuk dalam bingkai, fokus, rana, sudut pandang kamera, mutu film dan seterusnya. Konotasi dalam foto dapat timbul melalui enam prosedur yang dikategorikan menjadi dua. Pertama rekayasa secara langsung dapat mempengaruhi realitas itu sendiri. Rekayasa ini meliputi : *trick effect*, *pose*, dan pemilihan objek. Kedua, rekayasa yang masuk dalam wilayah “estetis”, yang terdiri dari *photogenia*, *aestheticism*, dan *syntac*. Denotasi adalah apa yang di foto, sedangkan konotasi adalah bagaimana memfotonya.

Berangkat dari uraian diatas, peneliti tertarik pada foto NatGeo korban covid-19 karya Joshua Irwan diuntuk diteliti. Bagi peneliti, foto tersebut membawa pesan yang amat mendalam untuk banyak orang di dunia baik yang terdampak maupun yang tidak terdampak covid-19. Foto dengan menampilkan jenazah korban covid-19 terbaring di atas kasur khas rumah sakit disebuah ruangan dengan dibungkus plastik dan sendirian. Tentunya

fotografer tidak dengan tidak sengaja memfoto karya jurnalistik tersebut. Ada makna yang ingin disampaikan kepada khalayak tentang bahayanya covid-19. Disamping itu ditakutkan masyarakat yang menjadi fans dari penyanyi tersebut menelan mentah-mentah ungkapan terhadap hasil foto korban covid-19. Yang foto tersebut adalah murni dari karya jurnalistik.

Maka dari situ peneliti tertarik untuk membedah karya jurnalistik tersebut yang diambil oleh Joshua Irwandi untuk NatGeo, karena menurut peneliti pesan yang disampaikan tidak mudah untuk dipahami oleh masyarakat awam. Peneliti akan mencoba meneliti sekaligus menginterpretasikan pesan dalam foto jurnalistik tersebut agar dapat membuka cara pandang kita terhadap apresiasi fotografi, khususnya fotografi jurnalistik. Untuk mencari makna dan pesan yang terkandung pada foto-foto jurnaslitik terkait peristiwa tersebut, peneliti akan menggunakan pendekatan semiotika. Dalam konteks semiotika, tanda-tanda yang terdapat dalam foto jurnalistik NatGeo korban covid-19 tersebut akan dikaji lebih dalam lagi sehingga mendapatkan pemaknaan yang menyeluruh. Dalam penelitian ini, pemaknaan terhadap tanda-tanda yang terdapat dalam foto jurnalistik akan dilakukan dengan cara memberi perhatian pada makna denotatif dan konotatif. Artinya makna yang terkandung dalam foto jurnalistik tersebut dapat diketahui pemaknaannya secara tersirat dan tersurat.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang di uraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pemaknaan foto

jurnalistik National Geographic ‘Photo of COVID-19 victim in Indonesia sparks fascination and denial’ edisi 21 Juli 2020?”

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pemaknaan foto jurnalistik National Geographic ‘Photo of COVID-19 victim in Indonesia sparks fascination and denial’ edisi 21 Juli 2020.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Secara teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoritis berupa penambahan kajian semiotika menggunakan kode-kode fotografi untuk dapat membedah makna foto jurnalistik.

#### **1.4.2 Secara praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para praktisi media, pakar semiotika, pemerhati komunikasi, pemerhati sosial, masyarakat akademis dan masyarakat pada umumnya. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai titik balik untuk melaksanakan penelitian serupa secara mendalam.